

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya. Hal ini tidak terlepas dari letak geografis Indonesia yang memiliki banyak pulau yang dipisahkan lautan. Menurut sensus penduduk tahun 2010 terdapat 1.128 suku bangsa dengan 546 jenis bahasa yang berbeda. Dengan berbagai keberagamannya, peranan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangatlah penting. Tanpa adanya bahasa Indonesia warga Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku dan budaya akan kesulitan dalam berkomunikasi.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa. Bahasa Indonesia juga merupakan simbol jati diri bangsa yang harus harus dijaga dan dilestarikan sebagaimana telah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang bendera, bahasa, dan lambang negara, serta lagu kebangsaan. Hal tersebut direalisasikan oleh para pemuda Indonesia yang memiliki tekad kuat untuk menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia yakni dalam Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pentingnya peranan bahasa Indonesia bersumber pada kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara. Pada kitab UUD 1945 menerangkan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sangatlah kuat. Pasal 36 berbunyi “Bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Penjabaran pasal ini secara luas diartikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia menjadi kewajiban untuk setiap kepentingan kenegaraan dan urusan tata pemerintahan.

Pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia secara baik dan benar menjadi prioritas. Sehingga pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ini harus mencakup semua lembaga pendidikan dan menjangkau masyarakat luas.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan penting dan strategis dalam melaksanakan tugas tersebut. Pentingnya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ini sudah mulai diajarkan sejak kelas satu Sekolah Dasar dan bahkan dijadikan syarat kelulusan ujian di setiap jenjang pendidikan.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa perlu dilestarikan kemurniannya. Salah satu upaya melestarikannya adalah dengan menanamkan bahasa Indonesia sejak dini. Oleh karena itu bahasa Indonesia diajarkan sejak kelas satu Sekolah Dasar. Melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk menghargai dan melestarikan bahasa pemersatu di negaranya dengan cara mempelajarinya agar dapat menggunakannya sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku. Pengajaran bahasa Indonesia memiliki peran penting bagi kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan Akhadijah dkk. (1991, hlm.1) bahwa tujuan pengajaran bahasa Indonesia sejak sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa tingkat pengalaman siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai sarana pengembang kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri. Pengajaran Bahasa Indonesia juga dapat membentuk sikap berbahasa yang baik sebagai dasar untuk menghargai sastra Indonesia

Murid menggunakan bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berintegrasi dengan orang lain. Para murid juga diharapkan dapat memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan menulis kreatif agar mereka dapat menghargai karya artistik, budaya, intelektual, serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat beradab. Depdiknas (2006, hlm.15)

Ada empat aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Aktivitas membaca dan menyimak merupakan awal dari setiap pembelajaran bahasa. Dengan menyimak dan membaca, dapat menguatkan kemampuan siswa untuk memahami

setiap maksud yang disampaikan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dengan menulis dan berbicara, siswa dapat merefleksikan hasil bacaan dan pengamatannya. Siswa dapat mengaktualisasikan setiap realitas yang terlihat dalam bentuk komunikasi dengan orang lain. Siswa dituntut untuk menguasai keempat aspek tersebut. Namun di lapangan, masih banyak siswa yang kurang berminat untuk belajar Bahasa Indonesia. Terutama dalam aspek keterampilan berbahasa yang salah satunya adalah menulis.

Tarigan (1986, hlm.3) mengungkapkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan secara tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Dengan demikian mengajarkan menulis adalah melatih anak didik menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyatakan isi hati dan buah pikiran secara menarik, yang mengenai pada pembaca. Pembelajaran menulis dapat berupa apa saja: surat, artikel, laporan, buku harian, prosa, drama, puisi dan lain-lain.

Pembelajaran menulis sangat bermanfaat bagi perkembangan kepribadian siswa yang masih berada pada usia remaja dan memiliki jiwa yang labil. Dengan sering berlatih menulis, siswa akan terbiasa mengekspresikan gagasan-gagasan dan perasaannya lewat tulisan. Tentu saja hal ini akan berdampak positif bagi perkembangan kepribadian siswa. Bagi guru bahasa Indonesia, ini merupakan sebuah tantangan untuk membangkitkan dan menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan merangsang kemampuan siswa menulis.

Namun, pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia terutama kemampuan menulis siswa sekolah dasar, tepatnya siswa kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat masih rendah. Hal ini dilihat dari masih rendahnya nilai bahasa Indonesia siswa (sekitar 65% siswa memperoleh nilai Bahasa Indonesia di bawah KKM dalam teknik menulis puisi). Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam menuangkan pikiran dan perasaannya ke dalam setiap tulisan. Hal ini tampak pada

saat pembelajaran menulis puisi berlangsung, siswa hanya melamun dan bingung akan menuliskan puisi seperti apa dalam buku tugasnya.

Dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia yang membahas tentang menulis puisi, para guru masih menggunakan cara klasik. Guru menerangkan materi tentang cara menulis puisi lalu memberi tugas kepada siswa untuk membuat puisi. Tugas tersebut kemudian dijadikan tolok ukur pemahaman siswa terhadap materi mengenai menulis puisi. Dengan metode seperti ini kegiatan belajar menjadi satu arah, guru menjadi pusat kegiatan belajar mengajar sedangkan siswa menjadi pasif dan tidak dapat mengekspresikan dirinya saat proses belajar mengajar berlangsung. Akibatnya siswa hanya melamun dan bingung akan menuliskan puisi seperti apa dalam buku tugasnya. Hal ini menyebabkan kurangnya antusiasme dan rasa tertarik siswa untuk belajar menulis puisi.

Karena fenomena tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa dalam proses belajarnya. Metode yang dapat membuat siswa aktif dan mampu mengekspresikan dirinya sehingga proses belajar mengajar tidak hanya berjalan satu arah, melainkan dua arah. Dengan metode seperti ini antusiasme siswa terhadap pembelajaran akan meningkat dan siswa pun akan lebih cepat dalam mencerna materi yang diberikan. Agar pembelajaran Bahasa Indonesia dapat berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan, guru perlu mengemas pembelajaran Bahasa Indonesia dengan semenarik mungkin, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, inovatif, dan aplikatif.

Metode dalam mengajar merupakan teknik yang perlu dikuasai oleh seorang guru dalam menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di kelasnya agar pelajaran tersebut dapat diterima, dipahami, dan digunakan oleh siswa dengan baik (Septi, 2012).

Salah satu metode yang dapat digunakan adalah *Estafet Writing* atau menulis berantai dalam pelajaran menulis puisi. Teknik *estafet writing* atau menulis berantai ini merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing*

yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Para siswa diberi kebebasan mengekspresikan imajinasinya melalui tulisan-tulisan yang dihasilkannya seperti mengarang cerita, puisi, dan lain-lain. Metode ini dirasa mampu memfasilitasi siswa dalam membuat puisi dengan bimbingan dan pengawasan guru tentunya. Prinsipnya metode pembelajaran ini mengedepankan suatu kerjasama dalam kelompok untuk membuat tulisan bersama. Seluruh siswa akan mendapatkan kesempatan untuk menuangkan pikiran dan perasaannya. Akan sangat baik jika hal ini pun dikompetisikan dalam kelas tersebut. Ini akan memacu semangat siswa untuk menulis puisi secara bergantian dalam kelompoknya.

Dengan dasar latar belakang inilah maka dilakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN METODE *ESTAFET WRITING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI BEBAS PADA SISWA KELAS V SDN CIHANJUANG I KECAMATAN PARONGPONG”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan metode *Estafet Writing* pada siswa kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong?
2. Bagaimanakah hasil kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode *Estafet Wrting* pada siswa kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan metode *Estafet Writing* pada siswa kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong.
2. Untuk mengetahui bagaimanakah hasil kemampuan menulis puisi dengan menggunakan metode *Estafet Wrting* pada siswa kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

##### **1. Bagi Peneliti**

- a. Peneliti dapat mengetahui proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan manfaat yang didapat dari penerapan metode *Estafet Writing* pada pembelajaran menulis puisi bagi siswa SD. Harapannya metode ini dapat diterapkan pula pada pembelajaran lain di luar menulis puisi bebas.
- b. Peneliti dapat mengetahui sejauh mana penggunaan metode *Estafet Writing* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi bebas.
- c. Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam penerapan metode *Estafet Writing* dalam kegiatan pembelajaran menulis puisi bebas.

##### **2. Bagi Guru**

- a. Dapat mendorong guru agar mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki rasa ketertarikan belajar yang tinggi.
- b. Dapat membantu dalam meningkatkan pembelajaran menulis puisi bebas pada siswa di masa yang akan datang.
- c. Membuka wawasan guru mengenai metode *active learning dan learning by doing*. Dengan metode ini guru hanya sebagai fasilitator, siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

- d. Dapat memberikan informasi tentang metode yang sesuai dalam pembelajaran menulis puisi.

### **3. Bagi Siswa**

- a. Dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi bebas.
- b. Mengurangi kesulitan belajar siswa dalam menulis puisi bebas.
- c. Siswa dapat lebih mengembangkan gagasannya dalam menulis puisi, karena harus meneruskan gagasan yang ditulis siswa sebelumnya. Hal ini juga dapat meningkatkan daya kreatifitas dan imajinasi siswa.

### **4. Bagi Lembaga**

Dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya terutama dalam pembelajaran menulis puisi bebas.

## **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan, “apabila guru menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode *Estafet Writing* maka kemampuan menulis puisi bebas siswa kelas V SDN Cihanjuang I Kecamatan Parongpong akan meningkat.

## **F. Definisi Operasional**

Dengan maksud tidak menimbulkan pertanyaan dan multi tafsir mengenai istilah-istilah kunci dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan seperti dibawah ini :

### **1. Metode Pembelajaran *Estafet Writing***

Metode pembelajaran *Estafet Writing* atau menulis berantai merupakan salah satu metode *active learning* atau *learning by doing* yang bertujuan agar siswa mengasosiasikan belajar sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan. Dilaksanakan dengan cara berkelompok 4-5 orang tiap kelompok. Dalam hal ini siswa secara berkelompok membuat sebuah puisi secara bebas. Siswa pertama menuliskan satu baris puisi kemudian diberikan kepada teman di sebelah

kanannya untuk melanjutkan menulis puisi pada baris selanjutnya, begitu seterusnya hingga kertas kembali kepada siswa pertama.

## **2. Kemampuan Menulis Puisi Bebas**

Kemampuan menulis puisi bebas adalah kesanggupan seseorang menuangkan ide dan gagasannya kedalam suatu tulisan yang indah dan penuh makna secara bebas tanpa terikat oleh aturan. Dalam penelitian ini, kemampuan menulis puisi yang diteliti adalah kemampuan menulis puisi bebas yang dapat diukur dengan melihat kesesuaian puisi dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan.